

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN
MENDODE *JOB ORDER COSTING* DAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
(Studi Kasus pada PT. Eureka Great Nusantara-Kota Batu)**

Reza Riastyo

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
tyoreza@gmail.com*

Dosen Pembimbing

Toto Rahardjo, SE., MM.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan studi kasus pada PT. Eureka Great Nusantara yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi khususnya pada beberapa produk pupuk selama bulan Desember 2015. PT. Eureka Great Nusantara melakukan produksi ketika ada pesanan dari pelanggan, namun dalam perhitungan harga pokok produksinya masih kurang tepat pada penentuan biaya bahan baku, perhitungan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* serta terdapat biaya yang tidak seharusnya dimasukkan dalam perhitungan. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk aktivitas produksi biaya produksi dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dan *Activity Based Costing*. Metode *Job Order Costing* menggunakan basis alokasi volume produksi berupa jumlah box, sedangkan *Activity Based Costing* menggunakan berbagai penggerak biaya yang berhubungan erat dengan setiap aktivitas. Selain itu, Melalui kedua metode juga dilakukan perbaikan pada unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan pertimbangan persediaan *Work In Process*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan, yaitu harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode *Job Order Costing* dan *Activity Based Costing*. Oleh karena itu, perbaikan metode perhitungan harga pokok produksi pada PT. Eureka Great Nusantara akan sangat berguna dalam kaitannya dengan kebijakan strategi perusahaan yang lebih tepat dalam penentuan harga jual produk di pasar dan penentuan *profit* yang diharapkan.

This is a descriptive research which runs a case study at PT. Eureka Great Nusantara aiming to determine the calculation of cost of goods manufactured, particularly on some instant nutrition products during December 2015. PT. Eureka Great Nusantara production is based on customer orders; yet, the calculation of cost of goods manufactured is less accurate regarding the method to determine cost of materials, direct labor calculation, and overhead costs. Moreover, there are some cost components that should not be included in the calculation. Therefore, based on the characteristics of the production activities, the production costs is supposed to be calculated by using Job Order Costing and Activity Based Costing methods. Job Order Costing method uses volume based allocation considering the number of boxes; meanwhile, activity based costing uses several cost drivers which are closely related to each activity. Also, through these two methods, we can refine the components of material costs, direct labor costs, and work-in-process inventory consideration. The results showed significant differences on the cost of goods manufactured calculation result as we compare between the result from company's calculation and result from

Job Order Costing as well as Activity Based Costing methods. Company's calculation has higher result. Therefore, there should be an improvement of the calculation methods on cost of goods manufactured conducted by PT. Eureka Great Nusantara since it will be very useful in terms of company's policy strategy of the company and better accuracy in determining product price on market as well as the expected profit

Kata Kunci: Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*, *Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dan merupakan salah satu kekuatan pendorong dalam pembangunan ekonomi nasional. UKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut arah permintaan pasar. Potensi dan peluang sekaligus tantangan bagi pengusaha masih sangat besar, termasuk usaha kecil. Saat ini daya saing produk sangat tinggi, *life cycle* produk relatif pendek mengikuti tren pasar dan kemampuan inovasi produk relatif cepat (Mariana Kristiyanti, 2012:69). Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, UMKM dipacu agar cepat "naik kelas", tidak hanya kuantitas namun juga kualitasnya. Para usaha mikro diharapkan dapat meningkatkan produktifitas usahanya sehingga makin banyak yang menjadi pengusaha kecil. Demikian juga pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah dan pengusaha menengah menjadi pengusaha besar (Edi Hardum, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi pertanyaan adalah kemampuan UKM untuk dapat naik kelas dan kemampuan untuk bersaing dengan unit usaha lainnya. Kenyataannya banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan UKM tidak berjalan dengan baik dan sulit untuk bergerak. Salah satunya ialah kelemahan manajemen dalam penyediaan informasi pengelolaan keuangan berupa laporan mengenai catatan keuangan. Umumnya manajemen UKM memiliki anggapan bahwa pencatatan keuangan tidaklah perlu membutuhkan kecermatan

sehingga menjadi enggan untuk melakukan aktifitas pencatatan keuangan. Dampaknya adalah UKM akan kesulitan menyusun laporan keuangan yang layak dan kesulitan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi kegiatan operasionalnya.

Bagi suatu perusahaan, memperoleh laba dan mempertahankan kelangsungan hidup merupakan tujuan utama. Pada umumnya diasumsikan bahwa tujuan dari perusahaan adalah memperoleh laba maksimal (*profit maximization*). Praktiknya, para pengusaha sudah cukup puas apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang memuaskan (*satisfactory return*) dan stabil. Meskipun demikian, untuk mencapai laba yang memuaskan harus menggunakan prinsip yang sama dengan usaha untuk mencapai laba maksimal, yaitu efisiensi. Sehubungan dengan itu, diperlukan kebijaksanaan manajer dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang tepat, terutama mengenai biaya-biaya yang timbul dalam perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan komponen biaya yang sangat penting. Informasi mengenai semua biaya produksi akan dikumpulkan untuk selanjutnya diperhitungkan sebagai harga pokok produksi.

Pelaku UKM dalam kegiatan produksinya masih banyak yang belum mengidentifikasi biaya produksi yang muncul. Dengan minimnya informasi mengenai biaya produksi, mengakibatkan proses perhitungan harga pokok produksi belum bisa diterapkan dengan benar.

Dalam penelitian ini, UKM yang berada di Kota Batu, Jawa Timur, menjadi objek penelitian. Salah satu UKM tersebut adalah PT. Eureka Great Nusantara yang berada di Kecamatan Junrejo. PT. Eureka Great Nusantara adalah perusahaan industri yang bergerak di bidang industri *agrochemical*. PT. Eureka Great Nusantara memproduksi berbagai jenis produk untuk pertanian seperti pestisida, zat pengatur tumbuh, dan juga pupuk. Pupuk yang diproduksi oleh PT. Eureka Great Nusantara merupakan pupuk buatan, di mana pupuk di buat dengan jenis dan kadar unsur hara dalam jumlah tertentu.

Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual yang dilakukan oleh PT. Eureka Great Nusantara pada dasarnya menggunakan metode *Full*, akan tetapi perhitungan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan masih belum memasukkan secara jelas komponen mengenai biaya produksi. Perusahaan hanya mengalokasikan biaya *overhead* pabrik tanpa adanya basis alokasi yang jelas dan penelusuran biaya yang jelas. Masih banyak biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan seperti biaya listrik, biaya asuransi, depresiasi peralatan dan bangunan, dan biaya-biaya lainnya yang tidak dibebankan ke suatu produk dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik. Di samping itu, pada unsur biaya bahan baku langsung, perusahaan belum mempertimbangkan mengenai masalah perhitungan persediaan bahan baku serta dalam perhitungan biaya tenaga kerja langsungnya hanya mengakumulasi total tarif tenaga kerja langsung seluruh aktivitas tanpa memperhatikan jumlah unit yang diproduksi untuk setiap aktivitas. Selain itu, dalam perhitungannya masih terdapat biaya-biaya yang bukan termasuk komponen di dalam biaya produksi yang dimasukkan.

Mengacu pada kondisi tersebut, maka proses evaluasi dan pembenahan mengenai

perhitungan harga pokok produksi PT. Eureka Great Nusantara perlu untuk dilakukan, karena penentuan harga pokok produksi yang tepat akan berguna dalam penentuan harga jual dan laba rugi perusahaan. Dikarenakan perusahaan baru melakukan proses produksi ketika adanya pesanan masuk akan tetapi bukan atas permintaan produk dengan spesifikasi khusus, seharusnya perusahaan menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi yang sesuai, yaitu perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode pesanan atau metode *Job Order Costing* untuk memperbaiki perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan persediaan bahan baku langsung, perbaikan pada perhitungan biaya tenaga kerja langsung dengan memperhatikan jumlah unit yang diproduksi untuk setiap aktivitas, dan penelusuran biaya *overhead* pabrik.. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sistem pembebanan *overhead* berdasarkan aktivitas (ABC). Penggunaan pendekatan ABC diharapkan akan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan atas konsumsi biaya *overhead* yang lebih akurat untuk setiap aktivitas pembentuk produk.

Pesanan yang dihitung dalam penelitian ini adalah produk pupuk yang dihasilkan PT. Eureka Great Nusantara selama bulan Desember 2015. Berdasarkan konsep dan uraian mengenai penentuan harga pokok produksi di atas, maka perlu dilakukan kajian berupa penelitian untuk membantu memberikan solusi bagi perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan oleh PT. Eureka Great Nusantara?
- 2) Bagaimana perhitungan harga pokok produksi PT. Eureka Great Nusantara dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*?
- 3) Perhitungan dengan pendekatan manakah yang memberikan hasil lebih baik bagi PT. Eureka Great Nusantara antara metode *Job Order Costing* dengan metode *Activity Based Costing*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan oleh PT. Eureka Great Nusantara.
- 2) Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi PT. Eureka Great Nusantara dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*.
- 3) Untuk mengetahui perhitungan yang memberikan hasil lebih baik bagi PT. Eureka Great Nusantara antara metode *Job Order Costing* dengan metode *Activity Based Costing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Produksi

Biaya produksi bagi sebagian perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga kategori besar, yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) (Garrison, *et al.*, 2011:26). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:56) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan baran dan penyediaan jasa.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Perincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi (Hansen dan Mowen, 2009:60).

Karakteristik metode perhitungan harga pokok produksi menurut Blocher, *et al.* (2011:148-151) dibedakan dalam tiga pilihan sebagai berikut:

- 1) Metode Akumulasi Biaya (*Cost Accumulation Method*)
 - a. Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*)
 - b. Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)
- 2) Metode Pengukuran Biaya (*Cost Measurement Method*)
 - a. Sistem Perhitungan Biaya Aktual (*Actual Costing System*)
 - b. Sistem Perhitungan Biaya Normal (*Normal Costing System*)
 - c. Sistem Perhitungan Biaya Standar (*Standard Costing System*)
- 3) Metode Pembebanan *Overhead* (*Overhead Assigment Method*)
 - a. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Volume (*Volume Based Costing*)
 - b. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Volume (*Volume Based Costing*)

Job Order Costing

Perhitungan biaya pesanan (*job order costing* atau *job costing*) merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, penggunaan perhitungan berdasarkan pesanan dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan sistem produksi terputus-putus. Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu

pesanan adalah *output* yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan (Carter, 2009:144).

Activity Based Costing

Menurut Carter (2009:528) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar-dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume related factor*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus pada PT. Eureka Great Nusantara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan atau mengasosiasikan data kualitatif dan data kuantitatif. Selain itu, sumber data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kegiatan wawancara langsung dengan karyawan dan dengan direktur sekaligus pemilik perusahaan dan juga memanfaatkan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, ketiga teknik tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data akan diolah dengan alat bantu hitung berupa kalkulator dan penggunaan program Microsoft Excel dengan menggunakan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas produksi pupuk yang paling banyak terjual dan dipesan selama bulan Desember tahun 2015 pada PT. Eureka Great Nusantara.

Harga Pokok Produksi Metode yang Digunakan oleh Perusahaan

a. Boron Zip takaran 1kg

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp 5.042,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.000,00
3	Biaya Listrik dan BBM	Rp 200,00
4	Biaya Non-Produksi:	
	Biaya <i>Packing</i>	Rp 1.327,00
	Biaya Pengiriman	Rp 1.000,00
HPP per- <i>Sachet</i> Boron Zip Takaran 1kg		Rp 8.569,00
Jumlah Pesanan (<i>sachet</i>)		840
Total Harga Pokok Produksi		Rp 7.197.960,00

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp 3.280,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 950,00
3	Biaya Listrik dan BBM	Rp 200,00
4	Biaya Non-Produksi:	
	Biaya <i>Packing</i>	Rp 1.694,00
	Biaya Pengiriman	Rp 200,00
HPP per- <i>Sachet</i> CaBion Enesis Takaran 100gr		Rp 6.324,00
Jumlah Pesanan (<i>sachet</i>)		3.040
Total Harga Pokok Produksi		Rp 19.224.960,00

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp 4.432,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.350,00
3	Biaya Listrik dan BBM	Rp 200,00
4	Biaya Non-Produksi:	
	Biaya <i>Packing</i>	Rp 3.236,00
	Biaya Pengiriman	Rp 1.000,00
HPP per-Botol Pure K Takaran 250ml		Rp 10.218,00
Jumlah Pesanan (botol)		4.200
Total Harga Pokok Produksi		Rp 42.915.600,00

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp 1.515,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.350,00
3	Biaya Listrik dan BBM	Rp 250,00
4	Biaya Non-Produksi:	
	Biaya <i>Packing</i>	Rp 6.618,00
	Biaya Pengiriman	Rp 1.000,00
HPP per-Botol Microplex Takaran 500ml		Rp 10.732,00
Jumlah Pesanan (botol)		1.920
Total Harga Pokok Produksi		Rp 20.605.440,00

Sumber: Data diolah, 2016

Perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan pada dasarnya menggunakan metode *Full Costing* dengan sudah mempertimbangkan unsur-unsur biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Namun dalam perhitungan biaya bahan baku, perusahaan masih belum mempertimbangkan unsur persediaan bahan baku. Selain itu, juga terdapat bahan penolong yang dihitung sebagai unsur biaya bahan baku oleh perusahaan.

Pada perhitungan biaya tenaga kerja langsung, perusahaan memiliki perhitungan dengan hanya mengakumulasikan tarif tenaga kerja langsung untuk setiap aktivitas dan dikalikan dengan total pesanan. Hal tersebut tidak mencerminkan konsumsi biaya tenaga kerja langsung dikarenakan pada kenyataannya untuk setiap bagian kegiatan jumlah yang diproduksi dapat berbeda-beda.

Perhitungan biaya *overhead* pabrik sendiri hanya mengalokasikan menggunakan dasar asumsi tanpa adanya perhitungan terlebih dahulu. Satu-satunya biaya *overhead* pabrik yang dimasukkan adalah biaya listrik dan BBM. Selain unsur biaya produksi yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksinya, perusahaan juga memasukkan unsur biaya non-produksi berupa biaya *packing* dan biaya pengiriman.

Harga Pokok Produksi Metode *Job Order Costing*

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku akan memisahkan antara bahan baku langsung dan bahan penolong, terutama pada produk golongan Boron Zip. Selain itu, juga akan dihitung nilai persediaan bahan baku. Penilaian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang.

a. Boron Zip takaran 1kg

Nama Bahan	Persediaan Awal	Pembelian	Persediaan Akhir	Jumlah Pemakaian
	(a)	(b)	(c)	(a + b - c)
Mg	Rp 2.062.125,00	Rp 2.291.250,00	Rp 504.075,00	Rp 3.849.300,00
B	Rp 157.080,00	Rp 46.200,00	Rp 73.920,00	Rp 129.360,00
Zn	Rp 83.600,00	Rp -	Rp 37.400,00	Rp 46.200,00
Asam Amino	Rp 183.600,00	Rp 54.000,00	Rp 86.400,00	Rp 151.200,00
Total	Rp 2.486.405,00	Rp 2.391.450,00	Rp 701.795,00	Rp 4.176.060,00

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

Nama Bahan	Persediaan Awal	Pembelian	Persediaan Akhir	Jumlah Pemakaian
	(a)	(b)	(c)	(a + b - c)
A1	Rp 1.840.000,00	Rp 5.875.200,00	Rp 2.567.680,00	Rp 5.147.520,00
DC3	Rp 460.000,00	Rp 2.116.000,00	Rp 507.840,00	Rp 2.068.160,00
C4	Rp 1.200.000,00	Rp 8.160.000,00	Rp 3.198.720,00	Rp 6.161.280,00
B	Rp 15.400,00	Rp 154.000,00	Rp 60.368,00	Rp 109.032,00
Total	Rp 3.515.400,00	Rp 16.305.200,00	Rp 6.334.608,00	Rp 13.485.992,00

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

Nama Bahan	Persediaan Awal	Pembelian	Perseediaan Akhir	Jumlah Pemakaian
	(a)	(b)	(c)	(a + b - c)
DP3	Rp 375.120,00	Rp 9.378.000,00	Rp 1.000.320,00	Rp 8.752.800,00
Aquades	Rp 1.250,00	Rp 70.625,00	Rp 6.250,00	Rp 65.625,00
A1	Rp 536.544,00	Rp 9.797.760,00	Rp 536.544,00	Rp 9.797.760,00
Total	Rp 912.914,00	Rp 19.246.385,00	Rp 1.543.114,00	Rp 18.616.185,00

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

Nama Bahan	Persediaan Awal	Pembelian	Perseediaan Akhir	Jumlah Pemakaian
	(a)	(b)	(c)	(a + b - c)
KNO3	Rp 358.750,00	Rp 2.357.500,00	Rp 748.250,00	Rp 1.968.000,00
Mg	Rp 20.250,00	Rp 202.500,00	Rp 28.350,00	Rp 194.400,00
B	Rp -	Rp 26.565,00	Rp 6.160,00	Rp 20.405,00
Fe	Rp 8.400,00	Rp 92.400,00	Rp 20.160,00	Rp 80.640,00
Mn	Rp 18.270,00	Rp 149.205,00	Rp 50.547,00	Rp 116.928,00
Cu	Rp 12.600,00	Rp 105.000,00	Rp 36.960,00	Rp 80.640,00
Zn	Rp 4.488,00	Rp 29.304,00	Rp 8.448,00	Rp 25.344,00
Aquades	Rp 10.638,00	Rp 106.375,00	Rp 14.893,00	Rp 102.120,00
EDTA	Rp 31.675,00	Rp 253.400,00	Rp 41.790,00	Rp 243.285,00
Mo	Rp 5.200,00	Rp 84.000,00	Rp 12.400,00	Rp 76.800,00
Total	Rp 470.271,00	Rp 3.406.249,00	Rp 967.958,00	Rp 2.908.562,00

Sumber: Data diolah, 2016

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja dilakukan dengan menggunakan estimasi rata-rata jumlah unit maksimal yang mampu dihasilkan oleh tenaga kerja langsung setiap

harinya dari setiap bagian aktivitas. Estimasi ini berdasarkan pada proses produksi yang telah diamati oleh PT. Eureka Great Nusantara pada proses produksi yang sebelumnya.

a. Boron Zip takaran 1kg

Jenis Pekerjaan	Upah per Unit yang Dibebankan	Rata-rata yang Mengerjakan		Rata-rata yang Dihasilkan per Hari		Jumlah Produksi		Lama Pengerjaan		BTKL
		Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	
Potong Plastik	Rp 400,00	2	orang	1.000	buah	840	buah	0,8	hari	Rp 336.000,00
Buat Kantong	Rp 405,00	2	orang	1.000	buah	840	buah	0,8	hari	Rp 340.200,00
Formulasi	Rp 20,00	2	orang	720	sachet	840	sachet	1,2	hari	Rp 16.800,00
Packing	Rp 80,00	2	orang	720	buah	840	buah	1,2	hari	Rp 67.200,00
Sealing 2	Rp 25,00	2	orang	720	buah	840	buah	1,2	hari	Rp 21.000,00
No. Batch	Rp 50,00	1	orang	1.000	buah	840	buah	0,8	hari	Rp 42.000,00
Outer Box	Rp 20,00	2	orang	30	box	35	box	1,2	hari	Rp 700,00
Total	Rp 1.000,00									Rp 823.900,00

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

Jenis Pekerjaan	Upah per Unit yang Dibebankan	Rata-rata yang Mengerjakan		Rata-rata yang Dihasilkan per Hari		Jumlah Produksi		Lama Pengerjaan		BTKL
		Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	
Potong Aluminium Foil	Rp 100,00	2	orang	1.000	buah	3.040	buah	3,0	hari	Rp 304.000,00
Buat Kantong	Rp 167,00	1	orang	500	buah	3.040	buah	6,1	hari	Rp 507.680,00
Formulasi	Rp 200,00	2	orang	15.000	gr	304.000	gr	20,3	hari	Rp 608.000,00
Packing	Rp 313,00	2	orang	600	buah	3.040	buah	5,1	hari	Rp 951.520,00
Sealing 2	Rp 25,00	1	orang	600	buah	3.040	buah	5,1	hari	Rp 76.000,00
Cutting	Rp 33,00	1	orang	1.200	buah	3.040	buah	2,5	hari	Rp 100.320,00
No. Batch	Rp 50,00	1	orang	1.200	buah	3.040	buah	2,5	hari	Rp 152.000,00
Inner Box	Rp 31,00	1	orang	120	box	304	box	2,5	hari	Rp 9.424,00
Outer Box	Rp 31,00	1	orang	15	box	38	box	2,5	hari	Rp 1.178,00
Total	Rp 950,00									Rp 2.710.122,00

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

Jenis Pekerjaan	Upah per Unit yang Dibebankan	Rata-rata yang Mengerjakan		Rata-rata yang Dihasilkan per Hari		Jumlah Produksi		Lama Pengerjaan		BTKL
		Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	
Formulasi	Rp 250,00	2	orang	250.000	ml	1.050.000	ml	4,2	hari	Rp 1.050.000,00
Packing	Rp 500,00	2	orang	1.000	buah	4.200	buah	4,2	hari	Rp 2.100.000,00
Potong Label	Rp 200,00	1	orang	1.000	buah	4.200	buah	4,2	hari	Rp 840.000,00
No. Batch	Rp 200,00	1	orang	1.000	buah	4.200	buah	4,2	hari	Rp 840.000,00
Outer Box	Rp 200,00	2	orang	25	box	105	box	4,2	hari	Rp 21.000,00
Total	Rp 1.350,00									Rp 4.851.000,00

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

Jenis Pekerjaan	Upah per Unit yang Dibebankan	Rata-rata yang Mengerjakan		Rata-rata yang Dihasilkan per Hari		Jumlah Produksi		Lama Pengerjaan		BTKL
		Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan	
Formulasi	Rp 250,00	3	orang	250.000	ml	960.000	ml	3,8	hari	Rp 480.000,00
Packing	Rp 500,00	2	orang	500	buah	1.920	buah	3,8	hari	Rp 960.000,00
Potong Label	Rp 200,00	1	orang	500	buah	1.920	buah	3,8	hari	Rp 384.000,00
No. Batch	Rp 200,00	1	orang	500	buah	1.920	buah	3,8	hari	Rp 384.000,00
Outer Box	Rp 200,00	2	orang	25	box	96	box	3,8	hari	Rp 19.200,00
Total	Rp 1.350,00									Rp 2.227.200,00

Sumber: Data diolah, 2016

3. Biaya Overhead Pabrik

Perhitungan biaya overhead pabrik metode *Job Order Costing* dilakukan dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan volume, yaitu berupa jumlah box yang di produksi selama bulan Desember 2015. Pengalokasian biaya overhead pabrik metode

Job Order Costing dipisahkan menjadi dua jenis, jenis yang pertama untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik ke jenis takaran berdasarkan golongan pupuk dan jenis yang kedua mengalokasikan biaya overhead pabrik berdasarkan bentuk yang dihasilkan.

No	Jenis Biaya	Biaya Overhead			
		Boron Zip 1kg	CaBion Enesis 100gr	Pure K 250ml	Microplex 500ml
1	Biaya Bahan Penolong	Rp 58.800,00	-	-	-
2	Biaya Listrik	Rp 170.374,54	Rp 170.374,54	Rp 508.851,95	Rp 454.332,10
3	Biaya Telepon	Rp 27.378,33	Rp 27.378,33	Rp 81.769,93	Rp 73.008,87
4	Biaya Air	Rp 7.830,00	Rp 7.830,00	Rp 23.385,60	Rp 20.880,00
5	Biaya Makan	Rp 417.600,00	Rp 417.600,00	Rp 1.247.232,00	Rp 1.113.600,00
6	Biaya Asuransi	Rp 35.496,00	Rp 35.496,00	Rp 106.014,72	Rp 94.656,00
7	Biaya Pulsa	Rp 26.100,00	Rp 26.100,00	Rp 77.952,00	Rp 69.600,00
8	Gaji Kepala Bag. Produksi	Rp 130.500,00	Rp 130.500,00	Rp 389.760,00	Rp 348.000,00
9	Gaji Staf Admin. Produksi	Rp 156.600,00	Rp 156.600,00	Rp 467.712,00	Rp 417.600,00
10	Gaji Staf Bag. Produksi	Rp 156.600,00	Rp 156.600,00	Rp 467.712,00	Rp 417.600,00
11	Gaji Staf Bag. Pengiriman	Rp 156.600,00	Rp 156.600,00	Rp 467.712,00	Rp 417.600,00
12	Sewa Tanah	Rp 109.098,00	Rp 109.098,00	Rp 325.839,36	Rp 290.928,00
13	Peny. Pabrik 1	Rp 30.450,00	Rp 30.450,00	Rp 90.944,00	Rp 81.200,00
14	Peny. Pabrik 2	Rp 32.625,00	Rp 32.625,00	Rp 97.440,00	Rp 87.000,00
15	Peny. Timbangan	Rp 3.480,00	Rp 3.480,00	Rp 10.393,60	Rp 9.280,00
16	Peny. Mesin No. Batch	Rp 2.827,50	Rp 2.827,50	Rp 8.444,80	Rp 7.540,00
17	Peny. Mesin Mixer	Rp 22.333,33	Rp 22.333,33	-	-
18	Peny. Mesin Granulator	-	Rp 520.833,33	-	-
19	Peny. Mesin Pengaduk	-	-	Rp 4.853,33	Rp 4.441,67
20	Peny. Sealer Plastik	Rp 187.500,00	Rp 191.250,00	-	-
21	Peny. Sealer Botol	-	-	Rp 24.080,00	Rp 22.037,50
22	Peny. Drum Plastik	-	-	Rp 14.560,00	Rp 13.325,00
Total BOP		Rp 1.732.192,70	Rp 2.197.976,03	Rp 4.414.657,29	Rp 3.942.629,13

Sumber: Data diolah, 2016

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

a. Boron Zip takaran 1kg

Bahan baku langsung		
Persediaan awal	Rp 2.486.405,00	
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 2.391.450,00	
Total bahan baku tersedia	Rp 4.877.855,00	
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 701.795,00	
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 4.176.060,00	
Tenaga kerja langsung	Rp 823.900,00	
Overhead pabrik	Rp 1.732.192,70	
Total biaya produksi	Rp 6.732.152,70	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	
	Rp 6.732.152,70	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	
Harga pokok produksi	Rp 6.732.152,70	
Jumlah produksi	840 sachet	
Harga pokok produksi per-sachet	Rp 8.014,47	

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

Bahan baku langsung		
Persediaan awal	Rp 3.515.400,00	
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 16.305.200,00	
Total bahan baku tersedia	Rp 19.820.600,00	
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 6.334.608,00	
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 13.485.992,00	
Tenaga kerja langsung	Rp 2.710.122,00	
Overhead pabrik	Rp 2.197.976,03	
Total biaya produksi	Rp 18.394.090,03	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp 517.803,00	
	Rp 18.911.893,03	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	
Harga pokok produksi	Rp 18.911.893,03	
Jumlah produksi	3.040 sachet	
Harga pokok produksi per-sachet	Rp 6.221,02	

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

Bahan baku langsung		
Persediaan awal	Rp 912.914,00	
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 19.246.385,00	
Total bahan baku tersedia	Rp 20.159.299,00	
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 1.543.114,00	
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 18.616.185,00	
Tenaga kerja langsung	Rp 4.851.000,00	
Overhead pabrik	Rp 4.414.657,29	
Total biaya produksi	Rp 27.881.842,29	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	
	Rp 27.881.842,29	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	
Harga pokok produksi	Rp 27.881.842,29	
Jumlah produksi	4.200 botol	
Harga pokok produksi per-botol	Rp 6.638,53	

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

Bahan baku langsung		
Persediaan awal	Rp 470.271,00	
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 3.406.249,00	
Total bahan baku tersedia	Rp 3.876.520,00	
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 967.958,00	
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 2.908.562,00	
Tenaga kerja langsung	Rp 2.227.200,00	
Overhead pabrik	Rp 3.942.629,13	
Total biaya produksi	Rp 9.078.391,13	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	
	Rp 9.078.391,13	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	
Harga pokok produksi	Rp 9.078.391,13	
Jumlah produksi	1.920 botol	
Harga pokok produksi per-botol	Rp 4.728,33	

Sumber: Data diolah, 2016

Harga Pokok Produksi Metode *Activity Based Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih memfokuskan pada perhitungan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam penelitian ini sama seperti dengan perhitungan pada metode *Job Order Costing*.

Pada tahap awal, yang dilakukan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas terkait dengan proses produksi dari setiap produk yang di teliti pada PT. Eureka Great Nusantara. Kemudian membagi setiap aktivitas kedalam pul biaya aktivitas dan menentukan pengukur aktivitasnya.

Langkah selanjutnya dalam adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk ke pul biaya aktivitas.

Dalam teori ABC, tahap ini disebut juga sebagai alokasi tahap pertama atau *first stage allocation*.

1. Pembebanan ke Pul Biaya Aktivitas

Biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan adalah biaya *overhead* pabrik yang telah dialokasikan sampai ke tingkat golongan pada metode perhitungan *Job Order Costing*.

2. Menghitung Tarif Aktivitas

Setelah alokasi tahap pertama untuk masing-masing produk selesai, kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung tarif aktivitas untuk setiap aktivitas produksi produk PT. Eureka Great Nusantara pada Desember 2015 dengan cara membagi total biaya untuk setiap aktivitas dengan total aktivitas.

a. Boron Zip

Pul Biaya Aktivitas	Total Biaya	Total Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)	(b)		(a) : (b)
Penimbangan	Rp 144.092,36	3	Jumlah Penimbangan	Rp 48.030,79
Pencampuran	Rp 208.581,87	4	Jam Mesin	Rp 52.145,47
Pewarnaan	Rp 195.596,48	3,6	Jam Mesin	Rp 54.332,35
Potong Plastik	Rp 155.885,36	6,5	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 23.982,36
Buat Kantong	Rp 275.191,54	6,5	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 42.337,16
Pengisian Bahan	Rp 166.927,61	9	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 18.547,51
Sealing 2	Rp 272.842,54	9	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 30.315,84
No. Batch	Rp 155.820,67	864	Jumlah Penomoran	Rp 180,35
Outer Box	Rp 157.254,28	9	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 17.472,70
Total	Rp 1.732.192,70			Rp 287.344,53

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis

Pul Biaya Aktivitas	Total Biaya	Total Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)	(b)		(a) : (b)
Penimbangan	Rp 128.529,53	7	Jumlah Penimbangan	Rp 18.361,36
Pencampuran	Rp 176.690,77	76,7	Jam Mesin	Rp 2.303,66
Granulasi	Rp 852.715,74	87,6	Jam Mesin	Rp 9.734,20
Potong Aluminium	Rp 209.395,44	41,5	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.045,67
Buat Kantong	Rp 318.617,86	83,1	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.834,15
Pengisian Bahan	Rp 214.918,09	69,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.101,27
Sealing 2	Rp 320.756,99	69,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.628,53
Cutting	Rp 176.219,54	34,6	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.093,05
No. Batch	Rp 185.233,69	5.540	Jumlah Penomoran	Rp 33,44
Inner Box	Rp 171.033,39	25,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 6.760,21
Outer Box	Rp 176.523,67	24	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 7.355,15
Total	Rp 2.930.634,70			Rp 66.250,69

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K

Pul Biaya Aktivitas	Total Biaya		Total Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)		(b)		(a) : (b)
Penimbangan	Rp	476.992,80	9	Jumlah Penimbangan	Rp 52.999,20
Pereaksian	Rp	593.070,90	17,6	Jam Mesin	Rp 33.697,21
Pengisian Bahan	Rp	889.043,83	35,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 25.185,38
Potong Label	Rp	883.893,70	35,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 25.039,48
No. Batch	Rp	880.632,84	4.700	Jumlah Penomor	Rp 187,37
Outer Box	Rp	874.967,28	35	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 24.999,07
Total	Rp	4.598.601,35			Rp 162.107,70

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex

Pul Biaya Aktivitas	Total Biaya		Total Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)		(b)		(a) : (b)
Penimbangan	Rp	782.106,29	11	Jumlah Penimbangan	Rp 71.100,57
Pereaksian	Rp	948.654,37	36	Jam Mesin	Rp 26.351,51
Pengisian Bahan	Rp	1.270.062,61	48	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 26.459,64
Potong Label	Rp	1.162.913,11	48	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 24.227,36
No. Batch	Rp	1.157.358,92	3191	Jumlah Penomor	Rp 362,69
Outer Box	Rp	1.249.953,25	48,3	Jam Tenaga Kerja Langsung	Rp 25.878,95
Total	Rp	6.571.048,55			Rp 174.380,72

Sumber: Data diolah, 2016

3. Membebankan Biaya *Overhead* ke Objek Biaya

Langkah keempat dalam perhitungan ABC disebut sebagai alokasi tahap kedua

(*second stage allocation*). Pada alokasi tahap kedua, tarif aktivitas untuk setiap produk akan digunakan untuk membebankan biaya ke sejumlah produk pesanan.

a. Boron Zip takaran 1kg

Pul Biaya Aktivitas	Total Aktivitas		Aktivitas		Tarif Aktivitas	
	(a)		(b)		(a) x (b)	
Penimbangan	Rp	48.030,79	per penimbangan	2	penimbangan	Rp 96.061,57
Pencampuran	Rp	52.145,47	per jam mesin	4,1	jam mesin	Rp 213.796,42
Pewarnaan	Rp	54.332,35	per jam mesin	3,5	jam mesin	Rp 190.163,24
Potong Plastik	Rp	23.982,36	per jam tenaga kerja langsung	6,3	jam tenaga kerja langsung	Rp 151.088,89
Buat Kantong	Rp	42.337,16	per jam tenaga kerja langsung	6,3	jam tenaga kerja langsung	Rp 266.724,11
Pengisian Bahan	Rp	18.547,51	per jam tenaga kerja langsung	9	jam tenaga kerja langsung	Rp 166.927,61
Sealing 2	Rp	30.315,84	per jam tenaga kerja langsung	9	jam tenaga kerja langsung	Rp 272.842,54
No. Batch	Rp	180,35	per penomor	840	penomor	Rp 151.492,31
Outer Box	Rp	17.472,70	per jam tenaga kerja langsung	9	jam tenaga kerja langsung	Rp 157.254,28
Total	Rp	287.344,53				Rp 1.666.350,96

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

Pul Biaya Aktivitas	Total Aktivitas		Aktivitas		Tarif Aktivitas	
	(a)		(b)		(a) x (b)	
Penimbangan	Rp	18.361,36	per penimbangan	5	penimbangan	Rp 91.806,81
Pencampuran	Rp	2.303,66	per jam mesin	70,9	jam mesin	Rp 163.329,54
Granulasi	Rp	9.734,20	per jam mesin	81,1	jam mesin	Rp 789.443,46
Potong Aluminium	Rp	5.045,67	per jam tenaga kerja langsung	22,8	jam tenaga kerja langsung	Rp 115.041,35
Buat Kantong	Rp	3.834,15	per jam tenaga kerja langsung	45,6	jam tenaga kerja langsung	Rp 174.837,24
Pengisian Bahan	Rp	3.101,27	per jam tenaga kerja langsung	37,9	jam tenaga kerja langsung	Rp 117.538,18
Sealing 2	Rp	4.628,53	per jam tenaga kerja langsung	37,9	jam tenaga kerja langsung	Rp 175.421,21
Cutting	Rp	5.093,05	per jam tenaga kerja langsung	18,9	jam tenaga kerja langsung	Rp 96.258,65
No. Batch	Rp	33,44	per penomor	3.040	penomor	Rp 101.644,48
Inner Box	Rp	6.760,21	per jam tenaga kerja langsung	18,9	jam tenaga kerja langsung	Rp 127.768,02
Outer Box	Rp	7.355,15	per jam tenaga kerja langsung	5,9	jam tenaga kerja langsung	Rp 43.395,40
Total	Rp	66.250,69				Rp 1.996.484,33

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

Pul Biaya Aktivitas	Total Aktivitas		Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)		(b)		(a) x (b)
Penimbangan	Rp 52.999,20	per penimbangan	7	penimbangan	Rp 370.994,40
Pereaksian	Rp 33.697,21	per jam mesin	16,8	jam mesin	Rp 566.113,13
Pengisian Bahan	Rp 25.185,38	per jam tenaga kerja langsung	31,5	jam tenaga kerja langsung	Rp 793.339,39
Potong Label	Rp 25.039,48	per jam tenaga kerja langsung	31,5	jam tenaga kerja langsung	Rp 788.743,67
No. Batch	Rp 187,37	per penomoran	4.200	penomoran	Rp 786.948,50
Outer Box	Rp 24.999,07	per jam tenaga kerja langsung	31,5	jam tenaga kerja langsung	Rp 787.470,55
Total	Rp 162.107,70				Rp 4.093.609,64

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

Pul Biaya Aktivitas	Total Aktivitas		Aktivitas		Tarif Aktivitas
	(a)		(b)		(a) x (b)
Penimbangan	Rp 71.100,57	per penimbangan	7	penimbangan	Rp 497.704,00
Pereaksian	Rp 26.351,51	per jam mesin	15	jam mesin	Rp 395.272,65
Pengisian Bahan	Rp 26.459,64	per jam tenaga kerja langsung	28,8	jam tenaga kerja langsung	Rp 762.037,57
Potong Label	Rp 24.227,36	per jam tenaga kerja langsung	28,8	jam tenaga kerja langsung	Rp 697.747,87
No. Batch	Rp 362,69	per penomoran	1.920	penomoran	Rp 696.373,90
Outer Box	Rp 25.878,95	per jam tenaga kerja langsung	28,8	jam tenaga kerja langsung	Rp 745.313,74
Total	Rp 174.380,72				Rp 3.794.449,73

Sumber: Data diolah, 2016

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

a. Boron Zip takaran 1kg

Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp 2.486.405,00		
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 2.391.450,00		
Total bahan baku tersedia	Rp 4.877.855,00		
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 701.795,00		
Bahan baku yang digunakan dalam produksi		Rp 4.176.060,00	
Tenaga kerja langsung		Rp 823.900,00	
Overhead pabrik		Rp 1.666.350,96	
Total biaya produksi		Rp 6.666.310,96	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses		Rp -	
		Rp 6.666.310,96	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses		Rp -	
Harga pokok produksi		Rp 6.666.310,96	
Jumlah produksi		840 sachet	
Harga pokok produksi per-sachet		Rp 7.936,08	

Sumber: Data diolah, 2016

b. CaBion Enesis takaran 100gr

Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp 3.515.400,00		
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 16.305.200,00		
Total bahan baku tersedia	Rp 19.820.600,00		
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 6.334.608,00		
Bahan baku yang digunakan dalam produksi		Rp 13.485.992,00	
Tenaga kerja langsung		Rp 2.710.122,00	
Overhead pabrik		Rp 1.996.484,33	
Total biaya produksi		Rp 18.192.598,33	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses		Rp 517.803,00	
		Rp 18.710.401,33	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses		Rp -	
Harga pokok produksi		Rp 18.710.401,33	
Jumlah produksi		3.040 sachet	
Harga pokok produksi per-sachet		Rp 6.154,74	

Sumber: Data diolah, 2016

c. Pure K takaran 250ml

Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp 912.914,00		
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 19.246.385,00		
Total bahan baku tersedia	Rp 20.159.299,00		
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 1.543.114,00		
Bahan baku yang digunakan dalam produksi		Rp 18.616.185,00	
Tenaga kerja langsung		Rp 4.851.000,00	
Overhead pabrik		Rp 4.093.609,64	
Total biaya produksi		Rp 27.560.794,64	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses		Rp -	
		Rp 27.560.794,64	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses		Rp -	
Harga pokok produksi		Rp 27.560.794,64	
Jumlah produksi		4.200 botol	
Harga pokok produksi per-botol		Rp 6.562,09	

Sumber: Data diolah, 2016

d. Microplex takaran 500ml

Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp 470.271,00		
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 3.406.249,00		
Total bahan baku tersedia	Rp 3.876.520,00		
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp 967.958,00		
Bahan baku yang digunakan dalam produksi		Rp 2.908.562,00	
Tenaga kerja langsung		Rp 2.227.200,00	
Overhead pabrik		Rp 3.794.449,73	
Total biaya produksi		Rp 8.930.211,73	
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses		Rp -	
		Rp 8.930.211,73	
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses		Rp -	
Harga pokok produksi		Rp 8.930.211,73	
Jumlah produksi		1.920 botol	
Harga pokok produksi per-botol		Rp 4.651,15	

Sumber: Data diolah, 2016

Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi

a. Boron Zip takaran 1kg

	Boron Zip Takaran 1kg		
	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Job Order Costing</i>	Metode <i>Activity Based Costing</i>
Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp -	Rp 2.486.405,00	Rp 2.486.405,00
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 4.235.280,00	Rp 2.391.450,00	Rp 2.391.450,00
Total bahan baku tersedia	Rp 4.235.280,00	Rp 4.877.855,00	Rp 4.877.855,00
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp -	Rp 701.795,00	Rp 701.795,00
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 4.235.280,00	Rp 4.176.060,00	Rp 4.176.060,00
Biaya Tenaga kerja langsung	Rp 840.000,00	Rp 823.900,00	Rp 823.900,00
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp 168.000,00	Rp 1.732.192,70	Rp 1.666.350,96
Biaya Non-Produksi			
Biaya <i>Packing</i>	Rp 1.114.680,00	Rp -	Rp -
Biaya Pengiriman	Rp 840.000,00	Rp -	Rp -
Total biaya produksi	Rp 7.197.960,00	Rp 6.732.152,70	Rp 6.666.310,96
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
	Rp 7.197.960,00	Rp 6.732.152,70	Rp 6.666.310,96
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
Harga pokok produksi	Rp 7.197.960,00	Rp 6.732.152,70	Rp 6.666.310,96
Jumlah produksi (<i>sachet</i>)	840	840	840
Harga pokok produksi per-<i>sachet</i>	Rp 8.569,00	Rp 8.014,47	Rp 7.936,08

Sumber: Metode *Full Costing*, 5
 Metode *Job Order Costing*, 9
 Metode *Activity Based Costing*, 12

b. CaBion Enesis takaran 100gr

	CaBion Enesis Takaran 100gr		
	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Job Order Costing</i>	Metode <i>Activity Based Costing</i>
Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp -	Rp 3.515.400,00	Rp 3.515.400,00
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 9.971.200,00	Rp 16.305.200,00	Rp 16.305.200,00
Total bahan baku tersedia	Rp 9.971.200,00	Rp 19.820.600,00	Rp 19.820.600,00
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp -	Rp 6.334.608,00	Rp 6.334.608,00
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 9.971.200,00	Rp 13.485.992,00	Rp 13.485.992,00
Biaya Tenaga kerja langsung	Rp 2.888.000,00	Rp 2.710.122,00	Rp 2.710.122,00
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp 608.000,00	Rp 2.197.976,03	Rp 1.996.484,33
Biaya Non-Produksi			
Biaya <i>Packing</i>	Rp 5.149.760,00	Rp -	Rp -
Biaya Pengiriman	Rp 608.000,00	Rp -	Rp -
Total biaya produksi	Rp 19.224.960,00	Rp 18.394.090,03	Rp 18.192.598,33
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	Rp 517.803,00	Rp 517.803,00
	Rp 19.224.960,00	Rp 18.911.893,03	Rp 18.710.401,33
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
Harga pokok produksi	Rp 19.224.960,00	Rp 18.911.893,03	Rp 18.710.401,33
Jumlah produksi (<i>sachet</i>)	3.040	3.040	3.040
Harga pokok produksi per-<i>sachet</i>	Rp 6.324,00	Rp 6.221,02	Rp 6.154,74

Sumber: Metode *Full Costing*, 5
 Metode *Job Order Costing*, 9
 Metode *Activity Based Costing*, 12

c. Pure K takaran 250ml

	Pure K Takaran 250ml		
	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Job Order Costing</i>	Metode <i>Activity Based Costing</i>
Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp -	Rp 912.914,00	Rp 912.914,00
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 18.614.400,00	Rp 19.246.385,00	Rp 19.246.385,00
Total bahan baku tersedia	Rp 18.614.400,00	Rp 20.159.299,00	Rp 20.159.299,00
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp -	Rp 1.543.114,00	Rp 1.543.114,00
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 18.614.400,00	Rp 18.616.185,00	Rp 18.616.185,00
Biaya Tenaga kerja langsung	Rp 5.670.000,00	Rp 4.851.000,00	Rp 4.851.000,00
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp 840.000,00	Rp 4.414.657,29	Rp 4.093.609,64
Biaya Non-Produksi			
Biaya <i>Packing</i>	Rp 13.591.200,00	Rp -	Rp -
Biaya Pengiriman	Rp 4.200.000,00	Rp -	Rp -
Total biaya produksi	Rp 42.915.600,00	Rp 27.881.842,29	Rp 27.560.794,64
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
	Rp 42.915.600,00	Rp 27.881.842,29	Rp 27.560.794,64
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
Harga pokok produksi	Rp 42.915.600,00	Rp 27.881.842,29	Rp 27.560.794,64
Jumlah produksi (botol)	4.200	4.200	4.200
Harga pokok produksi per-botol	Rp 10.218,00	Rp 6.638,53	Rp 6.562,09

Sumber: Metode *Full Costing*, 5
 Metode *Job Order Costing*, 9
 Metode *Activity Based Costing*, 12

d. Microplex takaran 500ml

	Microplex Takaran 500ml		
	Metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Job Order Costing</i>	Metode <i>Activity Based Costing</i>
Bahan baku langsung			
Persediaan awal	Rp -	Rp 470.271,00	Rp 470.271,00
Ditambah : Pembelian bahan baku	Rp 2.908.800,00	Rp 3.406.249,00	Rp 3.406.249,00
Total bahan baku tersedia	Rp 2.908.800,00	Rp 3.876.520,00	Rp 3.876.520,00
Dikurangi : Saldo akhir bahan baku	Rp -	Rp 967.958,00	Rp 967.958,00
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	Rp 2.908.800,00	Rp 2.908.562,00	Rp 2.908.562,00
Biaya Tenaga kerja langsung	Rp 2.592.000,00	Rp 2.227.200,00	Rp 2.227.200,00
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp 480.000,00	Rp 3.942.629,13	Rp 3.794.449,73
Biaya Non-Produksi			
Biaya <i>Packing</i>	Rp 12.706.560,00	Rp -	Rp -
Biaya Pengiriman	Rp 1.920.000,00	Rp -	Rp -
Total biaya produksi	Rp 20.605.440,00	Rp 9.078.391,13	Rp 8.930.211,73
Ditambah : Saldo awal barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
	Rp 20.605.440,00	Rp 9.078.391,13	Rp 8.930.211,73
Dikurangi : Saldo akhir barang dalam proses	Rp -	Rp -	Rp -
Harga pokok produksi	Rp 20.605.440,00	Rp 9.078.391,13	Rp 8.930.211,73
Jumlah produksi (botol)	1.920	1.920	1.920
Harga pokok produksi per-botol	Rp 10.732,00	Rp 4.728,33	Rp 4.651,15

Sumber: Metode *Full Costing*, 5
 Metode *Job Order Costing*, 9
 Metode *Activity Based Costing*, 12

Hasil perhitungan harga pokok produksi setiap produk dengan metode perusahaan, *Job Order Costing* dan ABC menunjukkan adanya perbedaan. Dari perhitungan tersebut baik dengan metode *Job Order Costing* maupun metode ABC memiliki selisih yang negatif dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan oleh perusahaan (*Full Costing*). Artinya, perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan lebih tinggi daripada perhitungan dengan metode *Job Order Costing* maupun metode ABC. Selisih ini disebabkan oleh beberapa hal.

1. Biaya bahan baku pada metode perusahaan tidak memperhatikan adanya persediaan awal bahan baku dan persediaan akhir bahan baku yang tersisa.
2. Biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan menggunakan metode perusahaan hanya mengakumulasikan tarif tiap unit untuk setiap aktivitas, selanjutnya total biaya tenaga kerja langsung tiap unit tersebut langsung dikalikan sejumlah unit yang diproduksi sehingga akan menghasilkan total biaya tenaga kerja langsung. Hal ini tidak menunjukkan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dari setiap kegiatan dikarenakan setiap aktivitas bisa menghasilkan jumlah unit yang berbeda-beda dengan total biaya yang berbeda-beda.
3. Biaya *overhead* pabrik pada metode yang digunakan oleh perusahaan masih berdasarkan atas asumsi. Perusahaan hanya mencantumkan biaya listrik dan BBM, di mana biaya tersebut tidak memiliki dasar perhitungan dan hanya menggunakan estimasi tanpa ada dasar basis alokasi atau *cost driver*. Sedangkan masih banyak unsur biaya *overhead* pabrik yang oleh perusahaan belum diperhitungkan.
4. Belum memperhatikan adanya unsur biaya barang dalam proses atau WIP baik WIP

awal yang merupakan sejumlah produksi yang belum terselesaikan dari periode sebelumnya (November 2015) dan WIP akhir yang merupakan jumlah produksi yang belum terselesaikan dalam satu periode (Desember 2015).

5. Terdapat biaya non-produksi yang dimasukkan dalam perhitungan metode yang digunakan perusahaan (*Full Costing*). Biaya non-produksi ini berupa biaya *packing* dan biaya pengiriman. Seharusnya biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan akan digunakan sebagai unsur biaya dalam perhitungan harga pokok penjualan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini tentu akan dapat menjadi dasar pertimbangan yang baru bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan harga pokok penjualan, harga jual produk-produknya, dan perhitungan laporan laba-rugi perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan memberikan ketepatan pada perhitungan harga pokok penjualan sehingga proyeksi laba menjadi lebih tepat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi setiap unit dengan metode *Full Costing* yang digunakan oleh perusahaan lebih tinggi dari harga pokok produksi tiap unit dengan metode *Job Order Costing* maupun ABC. Hal positif dari tingginya nilai harga pokok produksi oleh perusahaan selama ini berarti keseluruhan biaya *overhead* pabrik yang belum diperhitungkan bisa tertutupi. Namun untuk memberikan informasi yang lebih baik bagi keputusan manajemen, perhitungan dengan menggunakan pendekatan *Job Order Costing* maupun ABC perlu untuk diterapkan oleh perusahaan.

Penerapan metode *Job Order Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi bagi perusahaan memberikan kemudahan

dalam menganalisis biaya terutama biaya *overhead* pabrik dengan lebih cepat. Selain itu metode *Job Order Costing* ini akan lebih tepat untuk kepentingan mengenai pelaporan eksternal kepada pemerintah dan pajak. Metode ABC akan lebih tepat bagi kepentingan internal perusahaan. Metode ABC dapat mengetahui keseluruhan biaya yang berhubungan dengan produksi dan menganalisis penyebab biaya produksi. Oleh karena itu, dengan metode ABC perusahaan dapat mengendalikan aktivitas-aktivitas yang kurang efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan pada dasarnya menggunakan metode *Full Costing* namun masih sangat sederhana. Perusahaan sudah memasukkan unsur biaya produksi akan tetapi juga terdapat biaya non produksi dalam perhitungannya. Pada biaya bahan baku perusahaan masih belum mempertimbangkan persediaan bahan baku. Pada unsur biaya tenaga kerja langsung perusahaan hanya mengakumulasi tarif tenaga kerja langsung dengan jumlah pesanan tanpa adanya penelusuran untuk tiap unit yang diproduksi di setiap bagiannya. Pada biaya *overhead* pabrik perusahaan hanya mengalokasikan biaya berdasarkan asumsi tanpa adanya penelusuran biaya dan basis alokasi.
2. Perhitungan dengan metode *Job Order Costing* maupun ABC memperhatikan unsur biaya produksi mulai dari biaya bahan baku dan persediannya, biaya tenaga kerja untuk setiap bagian dan biaya *overhead* pabrik serta persediaan barang yang masih dalam proses (WIP). Pada metode *Job Order Costing*, pengalokasian biaya *overhead* pabrik menggunakan *cost driver* volume produksi berupa jumlah box yang diproduksi sedangkan metode

ABC menganalisis biaya untuk setiap aktivitas dan mengalokasikannya dengan berbagai macam penggerak biaya yang berkaitan erat dengan setiap aktivitas.

3. Perhitungan dengan menggunakan metode ABC memberikan hasil yang lebih baik bagi PT. Eureka Great Nusantara. Selain memiliki hasil perhitungan harga pokok produksi yang paling rendah dan efisien, dengan perhitungan metode ABC juga memberikan informasi yang lebih akurat bagi perusahaan untuk menentukan berbagai kebijakannya.

Saran

1. Perusahaan hendaknya menganalisis semua biaya-biaya dan memisahkan antara biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) dan biaya non-produksi dalam menghitung harga pokok produksi. Selain itu perusahaan harus memperhatikan bagaimana biaya ditelusuri dengan tepat dan akurat.
2. Informasi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dan *Activity Based Costing* akan sangat bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam kaitannya untuk menentukan harga produk yang bersangkutan dan perolehan laba yang diharapkan. Oleh karena itu perusahaan harus mulai mengevaluasi sistem perhitungan harga pokok produksinya.
3. Perusahaan dapat menerapkan metode *Job Order Costing* untuk memperbaiki perhitungan dengan metode perusahaan. Meskipun menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap perhitungan metode perusahaan, namun metode *Job Order Costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat dan mudah untuk diterapkan.
4. Sedangkan perusahaan juga dapat menerapkan metode perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC. Bagi pihak manajemen sistem ini akan lebih

bermanfaat dalam penentuan strategi dan pengambilan keputusan. Sebab sistem ABC menyajikan informasi biaya produksi yang lebih detail untuk setiap aktivitas. Sistem ini sangat cocok sebagai informasi bagi intern perusahaan.

5. Untuk menghasilkan harga jual yang kompetitif dengan pesaing, maka perusahaan dapat mengadaptasi sistem *Job Order Costing* dan ABC, karena hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil dari metode perusahaan yang artinya perusahaan akan dapat menekan harga jualnya. Namun apabila tidak menurunkan harga jual, maka dengan metode *Job Order Costing* dan ABC akan menawarkan margin laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Helmy Djawahir, 2012, *Bahan Kuliah Akuntansi Biaya*, Edisi 1.
- Amoako, Gilbert K., 2013, *Accounting Practices of SMEs: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana*, (Online), (<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijbm/article/view/29609>), diakses 1 April 2016).
- Anonimous, *Kota Batu dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2015, (Online), (http://batukota.bps.go.id/index.php/pu_blikasi), diakses 1 April 2016).
- Anonimous, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*, Kementerian Koperasi dan UKM, 2014, (Online), (<http://www.depko.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm>), diakses 1 April 2016).
- Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lita Kusumasari, dan Nurofik, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Bastian Bustami, Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi 4, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Blocher, Edward J., Stout, David E., dan Gary Cokins, 2010, *Cost Management: A Strategic Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis)*, Terjemahan oleh David Wijaya, 2011, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K., 2006, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Terjemahan oleh Krista, 2009, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Creswell, John W., 2009, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd. Ed, Sage Publications, Inc, California.
- Edi Hardum, 2015, *Kemenkop Percepat Koperasi dan UMKM "Naik Kelas"*, (Online), (<http://www.beritasatu.com/ekonomi/264179-kemenkop-percepat-koperasi-dan-umkm-naik-kelas.html>), diakses 1 April 2016).
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C., 2006, *Managerial Accounting (Akuntansi Manajerial)*, Terjemahan oleh Nuri Hinduan, 2006, Edisi 11, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C., 2013, *Managerial Accounting (Akuntansi Manajerial)*,

- Terjemahan oleh Kartika Dewi, 2014, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 2012, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2007, *Accounting Managerial (Akuntansi Manajerial)*, Terjemahan oleh Deny Amos Kwary, 2009, Edisi 8, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., dan George Foster, 2006, *Cost Accounting, A Managerial Emphasis (Akuntansi Biaya: Pendekatan Manajerial)*, Terjemahan oleh P.A. Lestari, 2008, Edisi 12, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Imam Gunawan, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Jonathan Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mariana Kristiyanti, 2012, *Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional*, (Online), (<http://www.unaki.ac.id/ejurnal/index.php/jurnal-informatika>, diakses 1 April 2016).
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1999, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Noreen, Eric W., Brewer, Peter C., dan Garrison, Ray H., 2011, *Managerial Accounting for Managers*, The Mc Graw-Hill Companies, Inc., New York.
- Riwayadi, 2014, *Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.
- Samryn, L.M., 2012, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Srihandriatmo Malau, 2011, *Inilah Enam Masalah UKM di Tiap Negara*, (Online), (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2011/07/11/inilah-enam-masalah-ukm-di-tiap-negara>, diakses 1 April 2016)
- Tambunan, Tulus TH., 2012, *Peluang Tantangan dan Ancaman bagi UMKM Indonesia dalam Era CAFTA dan ME-ASEAN 2015*, (Online), (<http://eprints.umk.ac.id/279>, diakses 1 April 2016).
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 4th. Ed, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Zulganef, 2008, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.